**SEJARAH DESA BLEBERAN**

Desa Bleberan, Kecamatan Playen
Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta

Dalam buku Babad Dusun Bleberan yang diusun oleh Prof.J. Wargiyono (Canggah Eyang Kromo Wongso) diperkirakan sekitar tahun 1720 ada pengungsian Laskar Mataram dari wilayah Madiun, yang kala itu masih menjadi bagian dari Kerajaan Mataram. Laskar-laskar tersebut berjalan berpencar menyusuri Pantai Selatan menuju ke arah barat dan di antara laskar tersebut diantaranya adalah pemuda Kromo Wongso.

Dalam perkembangannya, Laskar Kromo Wongso berbaur dengan beberapa orang pendatang. Sebagai seorang pemuda, Kromo Wongso dikenal sebagai merupakan pemuda yang gentur tapane ulet, tangguh dalam kanuragan, bersahaja, dan cepat berinteraksi dengan warga yang ada.

Bersama warga pendatang bersama-sama membangun sebuah perkampungan sebagai tempat tinggal permanen atau mendirikan planggrok atau gubug. Pada saat itulah Kromo Wongso mendapatkan bisikan ghaib bahwa untuk dapat membangun willayah ini menjadi ayem-ayem toto titi tentrem, kali sing rebodo, kali sing sambi kala, agar menamakan tempat tersebut dengan nama sesuai dengan salah satu sifat pusaka Kyai Kromo Wongso yang sangat ampuh yaitu Pusaka Kyai Blabar. Maka tersebutlah nama Blabaran yang saat ini kemudian di sebut dengan Bleberan (sumber [disini](http://balaibleberan.blogspot.co.id/2015/03/sejarah-singkat.html)).

Kini Desa Bleberan merupakan salah satu dari 13 Desa di wilayah Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul yang berada di sektor barat. Secara keseluruhan, Desa Bleberan memiliki luas 16.262.170 Ha yang terdiri dari tanah sawah tadah hujan seluas 49.3000 Ha, sawah irigasi seluas 15.0000 Ha dan tegalan seluas 489.2170 Ha dan tersebar di 11 dusun. 90 persen wilayah Desa Bleberan merupakan daerah datar dapat dijumpai di tujuh dusun dan 10 persen tanah berbukit yang terdapat di tiga dusun.

Jenis tanah pertaniannya beragam yang didominasi oleh tanah margalit, sehingga setiap musim kemarau lapisan tanah mengalami retak-retak atau lebih dikenal “telo“ lebar dan panjang “telo” tersebut besarnya berkorelasi negatif dengan tingkat kelembaban dan kandungan bahan organik yang terdapat di wilayah desa bagian tengah ke timur seperti Dusun Peron, Tanjung I, Tanjung II, Bleberan, Sawahan, dan Srikoyo. Sedang di wilayah bagian tengah sebelah utara tanahnya berkapur. Untuk wilyah barat seperti Dusun Menggoran I, Menggoran II dan Ngrancang cenderung bertanah merah.

Perekonomian Desa Bleberan sebagian besar ditopang oleh aktivitas pertanian, disusul sektor peternakan dan pariwisata. Dua sisi Desa Bleberan berbatasan langsung dengan wilayah kehutanan telah mendorong terjalinnya kerjasama dengan Dinas Kehutanan Kabupaten Gunungkidul untuk Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan.

Kerja sama yang sifatnya non formal berupa Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat cukup mendongkrak pendapatan masyarakat dalam mendukung swasembada pangan. Pengelolaan dengan mendukung sektor pertanian antara lain bertujuan meningkatkan komoditas jagung, kedelai, padi, ketela serta holtikultura seperti cabe, kacang panjang, ketimun dan terong.

Desa Bleberan juga memiliki potensi sumber daya manusia dan organisasi kemasyarakatan yang menggerakkan dinamika sosio kultural di Desa Bleberan. PKK, Gapoktan, Karang Taruna merupakan organisasi kemasyarakatan yang terlibat secara aktif dan partisipatif dalam perencanaan pembangunan desa. Di Desa Bleberan bahkan sudah mengkampanyekan ‘Desa Ramah Anak dan Perempuan’.

Masyarakat mulai sadar jika kelompok perempuan yang mayoritas tergabung dalam PKK Desa memiliki semangat untuk dapat aktif terlibat secara langsung dalam perencanaan dan pengambilan kebijakan di desa. Semangat ini yang harus ditangkap desa dan perlunya dorongan pihak luar terbuka jalan bagi perempuan terlibat dalam bergeraknya roda kemasyarakatan.